

Interaksi Siswa dalam Pembelajaran PJOK Melalui Penerapan Kurikulum *Deep Learning*

Dewi Rahmat*, Asep Angga Permadi, Azhar Rmadhana Sonjaya

Program Studi Pendidikan Jasmani, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut, Indonesia.

* Correspondence: dewirahmat322@gmail.com

Abstract

The low level of active student engagement in Physical Education (PJOK) lessons, particularly in terms of communication, cooperation, and participation, is a major issue that highlights the need for a more interactive and meaningful learning approach. This study aims to describe student interactions in Physical Education (PJOK) lessons through the implementation of a deep learning approach at SMP Negeri 2 Cikajang. The study used a descriptive qualitative method with 30 seventh-grade students from class VII-G and 1 Physical Education teacher selected through purposive sampling. Data were collected through observation of interaction patterns and questionnaires, then analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was ensured through triangulation of sources and methods. The results of the study indicate that the application of deep learning significantly enhances two-way and multi-directional interactions, with the highest prevalence of two-way interactions occurring during closing activities (30.77%). Students demonstrated positive responses, high intrinsic motivation, and felt safe to express their opinions. However, student attention to movement demonstrations remained low (mean 1.70). The conclusion of this study is that the deep learning approach is effective in enhancing active, communicative, and meaningful learning interactions. Teachers are advised to improve the quality of movement demonstrations, and further research is needed to test its effectiveness quantitatively.

Keyword: Student interaction; physical education; deep learning

Abstrak

Rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran PJOK, terutama dalam hal komunikasi, kerja sama, dan partisipasi, menjadi permasalahan utama yang mendorong perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi siswa dalam pembelajaran PJOK melalui penerapan pendekatan *deep learning* di SMP Negeri 2 Cikajang. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek 30 siswa kelas VII-G dan 1 guru PJOK yang dipilih secara *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi pola interaksi dan kuesioner, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* mampu meningkatkan interaksi dua arah dan multi arah secara signifikan, dengan dominasi interaksi dua arah tertinggi pada kegiatan penutup (30,77%). Siswa menunjukkan respons positif, motivasi intrinsik tinggi, serta merasa aman untuk berpendapat. Namun, perhatian siswa terhadap demonstrasi gerakan masih rendah (mean 1,70). Simpulan penelitian ini adalah pendekatan *deep learning* efektif meningkatkan interaksi belajar yang aktif, komunikatif, dan bermakna. Guru disarankan meningkatkan kualitas demonstrasi gerakan, dan penelitian lanjutan perlu menguji efektivitasnya secara kuantitatif.

Kata kunci: Interaksi siswa; pembelajaran PJOK; *deep learning*

Received: 14 Maret 2026 | Revised: 29, 31 Maret, 4 April 2026

Accepted: 17 Mei 2026 | Published: 8 Juni 2026



Jurnal Porkes is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Pendidikan pada era abad ke-21 menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, serta kreativitas peserta didik (Trilling & Fadel, 2009:29). Proses pendidikan di sekolah perlu dirancang secara aktif dan partisipatif agar siswa mampu terlibat langsung dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan belajar (Johnson & Johnson, 2014). Dalam konteks tersebut, interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran menjadi salah satu unsur utama yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran (Slavin et al., 2025:32).

Interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran. Bentuk interaksi ini pada dasarnya merupakan bagian dari kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam suasana edukatif guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Inah, 2015). Melalui interaksi yang aktif, siswa memiliki kesempatan untuk saling berbagi ide, pengalaman, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Dalam beberapa tahun terakhir, pendekatan *deep learning* mulai diperkenalkan dalam dunia pendidikan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Fullan et al., 2017:19).

Pendekatan ini menekankan pemahaman konsep secara komprehensif, integrasi pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata, serta pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penerapan *deep learning* dalam pembelajaran diharapkan mampu mendorong keterlibatan aktif siswa sehingga interaksi belajar menjadi lebih dinamis dan kolaboratif (Fullan et al., 2017:26). Namun, dalam konteks pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di Indonesia, pendekatan *deep learning* belum sepenuhnya terintegrasi. Banyak guru PJOK masih terfokus pada keterampilan motorik tanpa memasukkan elemen berpikir kritis, refleksi, dan kolaborasi yang merupakan ciri khas pembelajaran mendalam (Angga & Sari, 2025).

Akibatnya, pencapaian tujuan pembelajaran PJOK yang meliputi pengembangan keterampilan fisik, kesehatan, dan karakter siswa sulit direalisasikan secara optimal (Putrawangsa & Hasanah, 2022). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian bagaimana pola interaksi siswa dalam pembelajaran PJOK melalui penerapan pendekatan *deep learning* di SMP Negeri 2 Cikajang? Bagaimana respons siswa terhadap penerapan pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan interaksi belajar pada mata pelajaran PJOK? Meskipun beberapa penelitian telah membahas penerapan *deep learning* dalam berbagai mata pelajaran, masih sangat terbatas kajian yang secara khusus mengeksplorasi dinamika interaksi siswa dalam pembelajaran PJOK berbasis *deep learning* di tingkat sekolah menengah pertama.

Kebanyakan penelitian lebih berfokus pada hasil belajar kognitif atau keterampilan motorik, bukan pada proses interaksional yang terjadi selama pembelajaran. Padahal, interaksi merupakan elemen kunci dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, terutama dalam mata pelajaran yang menekankan aktivitas fisik dan kerja sama seperti PJOK. Oleh karena itu,

penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggambarkan secara mendalam pola interaksi siswa dalam konteks *deep learning* pada PJOK, yang selama ini masih jarang diungkap. Untuk memperkuat analisis interaksi dalam penelitian ini, digunakan teori interaksi sosial Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi sosial dalam *zone of proximal development* (ZPD), di mana siswa belajar melalui kolaborasi dengan guru atau teman yang lebih mampu.

Dalam konteks *deep learning*, interaksi ini menjadi sarana bagi siswa untuk mengonstruksi pemahaman secara aktif, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Selain itu, (Harahap et al., 2026) dalam *visible learning* menekankan bahwa interaksi yang bersifat timbal balik antara guru dan siswa memberikan dampak besar terhadap pencapaian belajar. Dalam pembelajaran PJOK, interaksi yang dimaksud mencakup komunikasi selama aktivitas fisik, kerja sama dalam tim, serta refleksi bersama terhadap pengalaman gerak yang dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana interaksi siswa dalam pembelajaran PJOK melalui penerapan *deep learning* di SMP Negeri 2 Cikajang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dinamika interaksi belajar siswa serta menjadi acuan dalam evaluasi dan pengembangan pendekatan pembelajaran PJOK yang lebih optimal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai interaksi siswa dalam pembelajaran PJOK melalui penerapan kurikulum *deep learning* di SMP Negeri 2 Cikajang. Fokus penelitian adalah pada pola interaksi yang terjadi antara guru dan siswa serta antar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Cikajang pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditetapkan (Mushofa et al., 2024). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah 30 orang siswa kelas VII-G yang aktif mengikuti pembelajaran PJOK. Jumlah ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa kelas VII-G merupakan kelas yang telah menerapkan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PJOK dan menunjukkan variasi interaksi yang cukup untuk diteliti. 1 orang guru mata pelajaran PJOK yang mengajar di kelas VII-G dan telah menerapkan pendekatan *deep learning* minimal selama satu semester.

Tabel 1. Kriteria operasional yang digunakan dalam pemilihan subjek penelitian

Kriteria	Indikator
Keaktifan siswa	- Memiliki frekuensi bertanya atau menjawab pertanyaan minimal 2 kali dalam satu pertemuan
	- Terlibat dalam diskusi atau kerja sama kelompok
	- Tidak sekedar hadir pasif, tetapi menunjukkan partisipasi verbal maupun non-verbal
Keterlibatan guru	- Menerapkan strategi pembelajaran berbasis <i>deep learning</i> (misalnya: pertanyaan pemantik, refleksi, kolaborasi)
	- Memfasilitasi interaksi dua arah dan multi arah dalam pembelajaran
	- Bersedia diobservasi dan diwawancarai

Kriteria ini ditetapkan berdasarkan rekomendasi guru mata pelajaran dan observasi awal yang dilakukan peneliti selama satu minggu sebelum pengambilan data utama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi pola interaksi yang mencakup kegiatan awal, inti, dan penutup pembelajaran (Susanti & Janattaka, 2020). Setiap munculnya interaksi dikategorikan menjadi interaksi satu arah (1 poin), dua arah (2 poin), atau multi arah (3 poin). Observasi dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Kuesioner diberikan kepada 30 siswa untuk mengukur persepsi mereka terhadap interaksi dalam pembelajaran PJOK. Kuesioner terdiri dari 40 pernyataan dengan skala Likert 1-4 (1 = sangat tidak setuju, 4 = sangat setuju). Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran dan catatan lapangan digunakan untuk memperkuat data observasi.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap Reduksi Data yang terkumpul dari observasi dan kuesioner diseleksi, dipilah, dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu pola interaksi siswa dalam pembelajaran PJOK berbasis *deep learning*. Penyajian data disajikan dalam bentuk tabel frekuensi interaksi, deskripsi naratif, serta ringkasan hasil kuesioner dalam bentuk tabel statistik deskriptif (mean dan standar deviasi). Penarikan kesimpulan ditarik secara bertahap dan diverifikasi kembali dengan data yang ada.

Tabel 2. Menjamin keabsahan data menggunakan teknik triangulasi

Jenis Triangulasi	Penerapan dalam Penelitian
Triangulasi Sumber	Data dari siswa (kuesioner) dibandingkan dengan data dari guru (observasi dan catatan lapangan) serta hasil observasi langsung peneliti.
Triangulasi Metode	Hasil observasi pola interaksi dikonfirmasi dengan hasil kuesioner siswa. Jika ditemukan perbedaan, peneliti melakukan pengecekan ulang melalui wawancara informal kepada guru dan beberapa siswa.
Member Checking	Hasil temuan awal (berupa ringkasan pola interaksi) disampaikan kembali kepada guru PJOK untuk memastikan kesesuaian dengan situasi nyata di kelas.

Selain itu, peneliti juga melakukan perpanjangan pengamatan (3 kali pertemuan observasi) untuk memastikan data yang diperoleh stabil dan konsisten, serta diskusi dengan sejawat (dosen pembimbing dan peneliti lain) untuk meminimalkan bias subjektivitas.

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Cikajang pada kelas VII-G dengan jumlah subjek 30 siswa dan 1 guru PJOK. Pengambilan data dilakukan melalui observasi pola interaksi dalam tiga tahap pembelajaran (awal, inti, penutup) serta kuesioner yang diberikan kepada siswa. Berikut ini adalah hasil penelitian yang telah dianalisis sesuai dengan prosedur analisis data kualitatif (reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan) dan telah diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan metode. Observasi dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Setiap kemunculan interaksi dikategorikan Interaksi satu arah (1 poin) guru menjelaskan, siswa mendengarkan tanpa umpan balik. Interaksi dua arah (2 poin) terjadi tanya jawab atau respons antara guru dan siswa. Interaksi multi arah (3 poin) terjadi diskusi atau kerja sama antar siswa tanpa dominasi guru.

Tabel 3. Pola interaksi pada kegiatan awal pembelajaran

Jenis Interaksi	Frekuensi	Persentase (%)
Satu Arah	13	14,13%
Dua Arah	18	19,57%
Multi Arah	15	16,30%
Total	46	100%

Pada kegiatan awal, interaksi dua arah menjadi yang paling dominan (19,57%). Guru membuka pembelajaran dengan salam, apersepsi, dan pertanyaan pemantik yang direspon oleh siswa. Interaksi multi arah juga mulai terlihat ketika siswa saling menanggapi jawaban teman. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal pembelajaran, pendekatan *deep learning* telah mendorong keterlibatan aktif siswa.

Tabel 4. Pola interaksi pada kegiatan inti pembelajaran

Jenis Interaksi	Frekuensi	Persentase (%)
Satu Arah	7	7,61%
Dua Arah	24	26,09%
Multi Arah	15	16,30%
Total	46	100%

Pada kegiatan inti, interaksi dua arah semakin meningkat (26,09%), terutama saat guru mendemonstrasikan gerakan dan siswa mengajukan pertanyaan atau menunjukkan kesulitan. Interaksi multi arah (16,30%) terjadi ketika siswa berdiskusi dalam kelompok praktik. Interaksi satu arah paling rendah (7,61%), terjadi hanya saat guru memberikan instruksi teknis singkat. Ini menunjukkan bahwa *deep learning* menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa.

Tabel 5. Pola interaksi pada kegiatan penutup pembelajaran

Jenis Interaksi	Frekuensi	Persentase (%)
Satu Arah	9	11,54%
Dua Arah	24	30,77%
Multi Arah	6	7,69%
Total	39	100%

Pada kegiatan penutup, interaksi dua arah masih mendominasi (30,77%) ketika guru memberikan refleksi dan siswa menyampaikan kesan belajar. Interaksi multi arah menurun (7,69%) karena waktu yang terbatas, namun tetap muncul dalam bentuk diskusi singkat antar siswa saat menyimpulkan materi. Interaksi satu arah (11,54%) terjadi saat guru menyampaikan rencana pertemuan berikutnya. Kuesioner diberikan kepada 30 siswa dengan 40 pernyataan yang dikelompokkan ke dalam 4 indikator interaksi sikap, komunikasi, asertif, dan kerja sama. Skala Likert 1-4 (1 = sangat tidak setuju, 4 = sangat setuju).

Tabel 6. Kisi-kisi indikator kuesioner

Indikator	Nomor Item (Pernyataan)	Jumlah Item
Sikap	P01, P05, P06, P15, P16, P17, P19, P20, P21, P22, P23, P24, P29, P30, P31, P32, P33, P34, P35, P36, P37, P40	22
Komunikasi	P02, P04, P07, P08, P09, P10, P11, P12, P13, P14, P25, P26, P27, P28	14
Asertif	P18, P38, P39	3
Kerja Sama	P03	1

Tabel 7. Item pernyataan dengan mean tertinggi

Peringkat	Nomor Item	Indikator	Pernyataan	Mean	Std. Deviasi
1	P05	Sikap	"Saya merasa senang mengikuti pembelajaran PJOK di sekolah"	3,73	0,69
2	P04	Komunikasi	"Guru PJOK tetap bersikap baik meskipun pendapat saya berbeda"	3,60	0,85
3	P32	Sikap	"Saya antusias saat guru menjelaskan manfaat aktivitas fisik"	3,53	0,80

Hasil ini menunjukkan bahwa siswa memiliki respons afektif yang positif terhadap pembelajaran PJOK. Guru juga dinilai mampu menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka dan menghargai perbedaan pendapat.

Tabel 8. Item pernyataan dengan mean terendah

Peringkat	Nomor Item	Indikator	Pernyataan	Mean	Std. Deviasi
40	P06	Sikap	"Saya mengikuti pelajaran PJOK karena terpaksa"	1,20	0,61
39	P02	Komunikasi	"Saya merasa takut jika pendapat saya berbeda dengan pendapat rekan tim"	1,66	0,99
38	P18	Asertif	"Saya memperhatikan demonstrasi gerakan yang ditunjukkan guru atau teman"	1,70	1,02

Nilai rendah pada P06 menunjukkan bahwa siswa tidak merasa terpaksa mengikuti PJOK (motivasi intrinsik tinggi). Nilai rendah pada P02 menunjukkan suasana belajar yang aman untuk berpendapat. Namun, nilai rendah pada P18 mengindikasikan bahwa perhatian siswa terhadap demonstrasi gerakan masih perlu ditingkatkan.

Tabel 9. Integrasi temuan observasi dan kuesioner

Aspek	Temuan Observasi	Temuan Kuesioner	Konfirmasi
Partisipasi aktif siswa	Interaksi dua arah dominan (26,09% pada inti pembelajaran)	P05 (mean 3,73): siswa senang belajar PJOK	Terkonfirmasi – kesenangan mendorong partisipasi
Komunikasi terbuka	Interaksi dua arah dan multi arah muncul saat diskusi	P04 (mean 3,60): guru menghargai pendapat berbeda; P02 (mean 1,66): siswa tidak takut beda pendapat	Terkonfirmasi – suasana komunikatif tercipta
Perhatian pada demonstrasi	Interaksi satu arah rendah (7,61%) saat guru menjelaskan teknis	P18 (mean 1,70): perhatian pada demonstrasi masih rendah	Kesenjangan – meskipun interaksi tinggi, fokus pada demonstrasi perlu ditingkatkan

Integrasi data menunjukkan bahwa secara umum, penerapan *deep learning* berhasil meningkatkan interaksi dan partisipasi siswa. Namun, ditemukan kesenjangan pada aspek perhatian terhadap demonstrasi gerakan. Hal ini mengindikasikan perlunya guru menggunakan

strategi tambahan (misalnya variasi media atau keterlibatan siswa dalam demonstrasi) untuk meningkatkan fokus belajar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PJOK di kelas VII-G SMP Negeri 2 Cikajang mampu meningkatkan interaksi belajar siswa secara signifikan. Pembahasan berikut akan menganalisis temuan tersebut dengan menghubungkannya pada teori interaksi sosial, konstruktivisme, model *deep learning*, serta membandingkannya dengan hasil penelitian relevan. Selain itu, akan diberikan refleksi kritis terhadap temuan yang kurang positif beserta saran perbaikannya. Temuan observasi menunjukkan bahwa interaksi dua arah mendominasi di seluruh tahap pembelajaran awal (19,57%), inti (26,09%), dan penutup (30,77%).

Hal ini mengindikasikan bahwa guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mendorong terjadinya dialog timbal balik dengan siswa. Menurut (Aprianti et al., 2025; Azis et al., 2025) interaksi sosial dalam *zone of proximal development* (ZPD) memungkinkan siswa belajar melalui bimbingan guru atau teman yang lebih mampu. Dalam konteks *deep learning*, interaksi dua arah yang intensif menciptakan *scaffolding* alami, di mana siswa dibantu untuk memahami konsep gerakan melalui pertanyaan, demonstrasi, dan umpan balik langsung. Menurut (Hattie 2012:34) juga menegaskan bahwa interaksi dua arah yang efektif memiliki *effect size* tinggi ($d > 0,7$) terhadap pencapaian belajar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Silviyani et al., 2023) yang menemukan bahwa pembelajaran PJOK berbasis peer teaching meningkatkan interaksi dua arah hingga 28%. Namun, penelitian ini menunjukkan angka yang lebih tinggi (30,77% pada penutup), yang mengindikasikan bahwa *deep learning* lebih unggul dalam mempertahankan interaksi hingga akhir pembelajaran dibandingkan model peer teaching konvensional. Menurut (Maulidya & Insani, 2025) menyatakan bahwa salah satu pilar *deep learning* adalah *collaboration* dan *communication*. Dominasi interaksi dua arah dalam penelitian ini membuktikan bahwa kedua pilar tersebut telah terinternalisasi dalam praktik pembelajaran PJOK, di mana siswa tidak hanya bergerak tetapi juga berpikir, bertanya, dan merefleksikan pengalamannya.

Interaksi multi arah muncul dengan frekuensi yang cukup signifikan, terutama pada kegiatan inti (16,30%) dan awal pembelajaran (16,30%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai berani berdiskusi, saling menanggapi, dan bekerja sama tanpa selalu melalui perantara guru. Konstruktivisme sosial menekankan bahwa pengetahuan dikonstruksi melalui interaksi dengan lingkungan sosial (Nerita et al., 2023; Ichsan & Rofiq, 2026). Dalam pembelajaran PJOK, interaksi multi arah terjadi ketika siswa berdiskusi tentang strategi permainan, saling mengoreksi gerakan, atau berbagi pengalaman saat praktik. Proses ini memperkuat pemahaman konseptual sekaligus mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, dan negosiasi.

Penelitian (Angga & Sari, 2025) menemukan bahwa *deep learning* dalam PJOK masih sulit menciptakan interaksi multi arah yang setara karena kebiasaan pembelajaran yang *teacher-centered*. Sebaliknya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi multi arah telah

muncul sejak tahap awal pembelajaran. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh kesiapan guru dan siswa yang telah melalui masa adaptasi lebih lama (minimal satu semester) serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif di SMP Negeri 2 Cikajang. Meskipun interaksi multi arah telah muncul, frekuensinya masih lebih rendah dibandingkan interaksi dua arah. Hal ini mengindikasikan bahwa kemandirian siswa dalam berdiskusi dan berkolaborasi tanpa fasilitasi guru masih perlu dikembangkan.

Guru sebaiknya mulai mengurangi peran sebagai moderator dan memberikan lebih banyak ruang bagi siswa untuk memimpin diskusi kelompok. Salah satu temuan yang mengkhawatirkan adalah rendahnya mean pada item P18 (1,70) yang menyatakan "Saya memperhatikan demonstrasi gerakan yang ditunjukkan guru atau teman". Padahal, demonstrasi merupakan komponen krusial dalam pembelajaran PJOK untuk memberikan model gerak yang benar. Menurut teori beban kognitif (Sweller, 1988), perhatian siswa mudah teralihkan jika informasi disajikan secara monoton atau terlalu panjang. Dalam konteks *deep learning*, demonstrasi seharusnya tidak hanya bersifat satu arah, tetapi melibatkan siswa secara aktif, misalnya dengan meminta siswa mengamati poin-poin tertentu, memprediksi kesalahan umum, atau membandingkan dua teknik gerakan.

Temuan kuesioner menunjukkan bahwa siswa tidak merasa terpaksa mengikuti PJOK (P06, mean 1,20) dan merasa senang belajar PJOK (P05, mean 3,73). Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan *deep learning* berhasil membangkitkan motivasi intrinsik siswa. Teori determinasi diri (Deci & Ryan, 2000) menyatakan bahwa motivasi intrinsik tumbuh ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Dalam *deep learning*, siswa diberikan otonomi untuk memilih strategi gerakan, merasakan kompetensi melalui umpan balik yang konstruktif, dan mengalami keterhubungan sosial melalui kerja sama kelompok.

Penelitian (Sahiddannasa et al., 2026) juga menemukan bahwa implementasi *deep learning* dalam PJOK meningkatkan motivasi belajar siswa hingga 35% dibandingkan metode konvensional. Temuan penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa *deep learning* tidak hanya meningkatkan interaksi, tetapi juga membangun fondasi afektif yang kuat bagi pembelajaran berkelanjutan. Item P02 (mean 1,66) menunjukkan bahwa siswa tidak merasa takut jika pendapatnya berbeda dengan rekan tim. Hal ini mencerminkan terciptanya *psychological safety* dalam kelas PJOK. Menurut (Edmondson, 1999) mendefinisikan *psychological safety* sebagai keyakinan bahwa anggota tim tidak akan dihukum atau direndahkan karena mengemukakan ide, pertanyaan, atau kesalahan.

Dalam konteks *deep learning*, suasana yang aman sangat penting agar siswa berani mengambil risiko intelektual, seperti mencoba teknik gerakan baru atau mengusulkan strategi alternatif. Meskipun secara umum siswa merasa aman, masih ada sebagian kecil siswa yang mungkin masih ragu (dilihat dari standar deviasi 0,99 pada P02). Guru perlu mengidentifikasi siswa-siswa yang kurang vokal dan memberikan dukungan individual, misalnya dengan memberikan kesempatan berbicara dalam kelompok kecil terlebih dahulu sebelum menyampaikan pendapat di depan kelas.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PJOK terbukti mampu meningkatkan interaksi dua arah dan multi arah, membangkitkan motivasi intrinsik, serta menciptakan suasana belajar yang aman dan terbuka. Namun, masih ditemukan

kelemahan pada aspek perhatian siswa terhadap demonstrasi gerakan, yang memerlukan perbaikan strategi pembelajaran. Guru PJOK disarankan untuk mempersingkat durasi demonstrasi, melibatkan siswa secara aktif, dan menggunakan variasi media untuk meningkatkan fokus belajar. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi pengaruh *peer demonstration* terhadap perhatian dan pemahaman gerakan siswa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PJOK di kelas VII-G SMP Negeri 2 Cikajang mampu meningkatkan interaksi belajar siswa secara signifikan. Interaksi yang terjadi meliputi pola satu arah, dua arah, dan multi arah, dengan dominasi interaksi dua arah sebagai bentuk paling aktif sepanjang kegiatan pembelajaran (awal, inti, dan penutup). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara timbal balik, komunikatif, dan berpusat pada siswa. Jawaban atas Tujuan Penelitian Pola interaksi siswa dalam pembelajaran PJOK berbasis *deep learning* didominasi oleh interaksi dua arah (tertinggi 30,77% pada kegiatan penutup) yang mencerminkan adanya dialog aktif antara guru dan siswa, serta interaksi multi arah (16,30%) yang menunjukkan mulai berkembangnya kolaborasi antar siswa. Respons siswa terhadap penerapan *deep learning* dalam PJOK tergolong positif. Siswa menunjukkan motivasi intrinsik yang tinggi (tidak merasa terpaksa mengikuti PJOK), merasa aman untuk berpendapat berbeda dengan teman, serta memiliki rasa senang dan antusiasme selama pembelajaran berlangsung.

Pernyataan Penulis

Artikel yang dibuat penulis yang berjudul “ Interaksi siswa dalam pembelajaran PJOK melalui penerapan *deep learning*” belum pernah di publish di jurnal yang lain.

Daftar Pustaka

- Angga, P. D., & Sari, A. J. (2025). Deep Learning: Bagaimana Implementasinya pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK)? *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1373–1391. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3227>
- Aprianti, Y., Ramdani, I. L. A., Ali, M., Rifki, M., & Utomo, R. B. (2025). Perspektif Teori Konstruktivisme Vygotsky terhadap Kemampuan Bersosialisasi Siswa Slow Learner di Sekolah Dasar Inklusi. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 9(1), 135-147. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/99167>
- Azis, A., Hilmy, M., & Erawati, D. (2025). Integrasi Media dalam Pembelajaran: Pendekatan Konstruktivisme Vygotsky: Media Integration in Learning: Vygotsky's Constructivism Approach. *Anterior Jurnal*, 24(3), 1-7. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/anterior/article/view/9726>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The " what" and " why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological inquiry*, 11(4), 227-268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Edmondson, A. (1999). Psychological safety and learning behavior in work

- teams. *Administrative science quarterly*, 44(2), 350-383. <https://doi.org/10.2307/2666999>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2017). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press.
- Harahap, A. R., Pane, A. S. A., Sihombing, E., Manik, L., Sihombing, N. H., Manalu, S., ... & Purba, L. (2026). Melampaui Pembelajaran Konvensional: Analisis Dampak Pembelajaran Kolaboratif terhadap Keterlibatan Aktif Siswa Pendidikan Vokasi. *Young Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(1), 70-81. <https://journal.sufiya.org/index.php/yjssh/article/view/251>
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Inah, E. N. (2015). Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 150-167. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/416>
- Ichsan, R. S., & Rofiq, M. (2026). The Social Construction of Knowledge in Learning: A Theoretical Review and Its Implications for Education. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(7), 212-216. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/3095>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). Cooperative learning in 21st century. *Anales de psicología*, 30(3), 841-851. <https://doi.org/10.6018/analesps.30.3.201241>
- Mushofa, M., Hermina, D., & Huda, N. (2024). Memahami Populasi dan Sampel: Pilar Utama dalam Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(12), 5937-5948. <https://jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/1992>
- Maulidya, S. R., & Insani, S. U. (2025). Deep Learning untuk Mendukung Pemahaman Mendalam dalam Pembelajaran Matematika: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1274-1278. <http://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/1729>
- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). Pemikiran Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Education and development*, 11(2), 292-297. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/4634>
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2022). Analisis Capaian Siswa Indonesia pada PISA dan Urgensi Kurikulum Berorientasi Literasi dan Numerasi. *EDUPEDIKA: Jurnal Studi Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.60004/edupedika.v1i1.1>
- Slavin, R. E., Madden, N., & Ross, S. (2025). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson. One Lake Street, Upper Saddle River, New Jersey 07458.
- Susanti, A., & Janattaka, N. (2020). Analisis Keterampilan Guru dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran Tematik Kelas 1 SDN 1 Gondang Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 51-62. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/didika/article/view/1516>
- Silviyani, S. D., Sonjaya, A. R., Permadi, A. A., & Hidayat, H. (2023). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Peer Teaching terhadap Proses Pembelajaran PJOK. *Jurnal Porkes*, 6(1), 152-176. <https://doi.org/10.29408/porkes.v6i1.17480>
- Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive science*, 12(2), 257-285. [https://doi.org/10.1016/0364-0213\(88\)90023-7](https://doi.org/10.1016/0364-0213(88)90023-7)

Sahiddannasa, S., Kurniawati, A., & Permadi, A. A. (2026). Analisis Implementasi Deep Learning Mata Pelajaran PJOK: Analisis Implementasi Deep Learning Mata Pelajaran PJOK. *Jurnal Porkes*, 9(1), 415–431. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/porkes/article/view/33976>

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons.